



RELASI ISLAM DAN SAINS UNTUK MEMBANGUN MODERNITAS

Nurcholish Fairuzabady¹, Iffan Ahmad Gufro², Masykur³
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin¹²³
nurcholishfairuzabady050494@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Islam dan sains dengan menyoroti tiga aspek utama: pertama, relasi antara Islam dan sains; kedua, integrasi Islam dan sains; dan ketiga, kontribusi Islam dan sains dalam membangun modernitas. Permasalahan mengenai hubungan antara sains dan agama, khususnya dalam bentuk interaksi serta aspek metodologisnya, menjadi fokus utama kajian ini. Analisis dilakukan dengan mengeksplorasi pemikiran beberapa tokoh dari berbagai latar belakang akademik. Filsafat ilmu digunakan sebagai kerangka konseptual dalam memahami dan menjawab ketiga permasalahan utama yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sains dan agama merupakan dua domain yang berbeda dalam memberikan pengetahuan dan makna bagi eksistensi manusia, interaksi antara keduanya bersifat dinamis. Hubungan yang sebelumnya ditandai oleh konfrontasi dan konflik berkembang menjadi suatu keterkaitan yang saling memengaruhi dalam proses pembangunan modernitas. Para pemikir dalam kajian ini menggunakan metode ilmiah sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan. Terlepas dari perbedaan epistemologis yang ada, terdapat titik temu antara agama dan sains dalam kontribusinya terhadap perkembangan peradaban manusia secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pola interaksi antara Islam dan sains serta dampaknya terhadap perkembangan peradaban.

Kata Kunci: Islam, sains, integrasi, modernitas, filsafat ilmu, fenomenologi.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between Islam and science by highlighting three main aspects: first, the relationship between Islam and science; second, the integration of Islam and science; and third, the contribution of Islam and science in building modernity. The problem of the relationship between science and religion, especially in the form of interaction and its methodological aspects, is the main focus of this study. The analysis was carried out by exploring the thoughts of several figures from various academic backgrounds. The philosophy of science is used as a conceptual framework for understanding and answering the three main problems studied. The results show that although science and religion are two different domains that provide knowledge and meaning to human existence, the interaction between the two is dynamic. Relationships that were previously marked by confrontation and conflict develop into relationships that affect each other in the process of modernity's development. The thinkers in this study use the scientific method as the main instrument in acquiring knowledge. Apart from the existing epistemological differences, there is a common ground between religion and science in their contribution to the development of human civilization holistically. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to understand the pattern of interaction between Islam and science and its impact on the development of civilization.

Keywords: Islam, science, integration, modernity, philosophy of science, phenomenology

PENDAHULUAN

Agama merupakan fitrah setiap orang hidup di dunia. Secara kodrati, manusia membutuhkan pegangan untuk hidup, sebab sekuat apapun manusia tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahannya tanpa campur tangan Tuhan. Islam, sebagai agama rahmat untuk seluruh umat manusia, telah memberikan solusi alternatif bagi umatnya



terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Al Qur'an telah memberikan banyak petunjuk, berbagai macam terapi kejiwaan, serta nasehat bagi kebahagiaan hidup manusia baik *hablum min Allah*, *hablum min annas* maupun *hablum min al-'alam*. Salah satu sikap yang diajarkan dalam Islam adalah qana'ah. Ajaran qana'ah terlihat banyak tidak diterapkan oleh umat Islam. Pemahaman konsep qana'ah pada mayoritas umat banyak yang kurang tepat. Qana'ah diasumsikan sebagai sikap pasrah terhadap apa yang terjadi dan apa yang dimiliki, *nerimo ing pandum*, tanpa adanya usaha dan kerja keras (Fabriar, 2020).

Pengertian agama yang paling umum dipahami adalah bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta berasal dari kata *a* dan *gama*. *A* berarti 'tidak' dan 'gama' berarti kacau. Jadi, kata agama diartikan tidak kacau, tidak semrawut, hidup menjadi lurus dan benar. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2020). Agama, religi, dan din masing-masing mempunyai arti etimologis sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri. Akan tetapi dalam arti teknis terminologis istilah ketiga istilah itu mempunyai inti makna yang sama (Irwan Muhammad Ridwan, 2020, hal. 8).

Agama dan ilmu pengetahuan kadang dipandang berlawanan oleh kaum materialisme. Hal ini salah satunya disebabkan oleh teori ilmu pengetahuan (epistemologi). Sesuatu dipandang ilmu pengetahuan jika dapat diketahui oleh panca indera saja atau dapat diobservasi. Oleh karena itu, konfrontasi antara agama dan sains merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Hal ini tampaknya menjadi tema utama dalam gerakann intelektualisme saat ini. Akan tetapi Agama dan sains dalam konteks sekarang tidak dihadapkan secara kontradiktif, khususnya dalam Agama Islam. Agamawan telah menjadikan filsafat dan sains modern menjadi jembatan dan solusi bagi perkembangan umat manusia (Arifin, 2018).

Sejak dahulu, para sejarawan sains dan agama, filsuf, teolog, serta ilmuwan dari berbagai wilayah geografis dan budaya telah membahas berbagai aspek hubungan antara agama dan sains. Perdebatan kritis dalam diskusi ini mencakup beberapa pertanyaan utama: apakah agama dan sains dapat berdampingan secara harmonis, apakah keyakinan agama dapat mendukung perkembangan sains atau justru menghambatnya, serta bagaimana hakikat keyakinan agama itu sendiri dalam kaitannya dengan sains. Pada abad ke-15, perkembangan pengetahuan ilmiah masih didominasi oleh beberapa sistem utama yang bersifat statis dan dogmatis, seperti fisika Aristotelian, sistem astronomi Ptolemaik, kedokteran Galen, dan kimia Jabirian. Dominasi sistem-sistem ini sering kali menghambat perkembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Benturan antara agama dan sains mulai muncul pada periode ini, di mana otoritas tertinggi berada di tangan institusi keagamaan, khususnya Gereja. Masa Renaissance menjadi titik awal pergeseran paradigma dalam sains, ditandai dengan pemikiran tokoh-tokoh seperti Nicolaus Copernicus (1473–1543), yang mengajukan teori heliosentris—gagasan bahwa Matahari adalah pusat tata surya. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Johannes Kepler (1571–1630) dan Galileo Galilei (1564–1643), yang melalui observasi astronomisnya semakin mengukuhkan konsep heliosentris. Selain itu, Francis Bacon (1561–1626) memperkenalkan metode berpikir induktif sebagai pendekatan ilmiah baru, berbeda dari metode deduktif Aristotelian yang berbasis logika silogisme dan mendominasi pemikiran abad pertengahan (Irwan Muhammad Ridwan, 2020).



Pemikiran tokoh Renaissancetersebut dianggap bertentangan dengan gereja yang memiliki pandangan Geosentris yaitu bumi sebagai pusat tatasurya. Otoritas gereja saat itu tidak dapat ditentang sehingga mereka mengalami penyiksaan dibakar hidup-hidup oleh Gereja karena kokoh memegang apa yang diyakininya (Baharuddin, 2014). Selanjutnya datanglah masa pencerahan (aufklarung) pada abad XVII yang dirintis oleh Isaac Newton (1642-1727), dimana pembahasannya lebih luas mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut sebagai perkembangan lebih jauh dari Rasionalisme dan Empirisme dari abad sebelumnya dimana fokus pembahasannya pada pemberian interpretasi baru terhadap dunia, manusia, dan Tuhan. Sudah saatnya sains dan agama menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. Dengan integrasi sains terhadap pemahaman keagamaan diharapkan beimplikasi pada kurikulum pendidikan, yang menyebabkan manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian pada bidang –bidang sains untuk kemudian menemukan titik temu dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. Selain itu, dengan paradigma yang integratif diharapkan tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam beragama (Arifin, 2018).

Dengan demikian, upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampurkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “konstruktif”, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya tidak terpisahkan. Dalam kasus paradigma epistemologi Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Ke-Esa-an Tuhan) (Arifin, 2018).

Dalam kaitannya dengan integrasi agama dan sains dalam Islam saat ini, yang dibutuhkan pendidikan Islam saat ini adalah sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam (Interdiscipline Sciences in Islam). Paradigma integratif ini sudah waktunya dikembangkan dalam abad modern ini sebagai proptotipe kebangkitan peradaban baru yang akan menggeser peradaban saat ini. Dengan sistem pendidikan yang baru di mana kurikulum yang diajarkan merupakan penyatuan utuh antara nilai wahyu dan sains. Maka diharapkan alumni lembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (akhlaq) secara terpadu (integrated) dan menyeluruh (holistik) di masyarakat sehingga di masa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan Islam di masa mendatang harus memberi prioritas pada pembelajaran yang akan membantu untuk menghasilkan ilmuwan-ilmuwan, teknolog-teknolog serta kelompok profesional lain yang peran dan kontribusinya sangat penting bagi kemajuan agama dan ilmu pengetahuan. Tetapi hal juga berarti sebuah lembaga pendidikan agama tidak sekadar berkepentingan untuk menghasilkan sejenis ilmuwan yang berbicara agama secara kualitatif, tidak berbeda dari mereka yang dihasilkan oleh kebanyakan pendidikan umum. Tetapi, ia harus berkepentingan untuk mendidik ilmuan-ilmuan yang terinternalisasi di dalam dirinya kebijakan dan pengetahuan, iman spiritual dan pikiran rasional, kreativitas dan wawasan moral, kekuatan inovatif dan



kebaikan etis, serta sensitifitas ekologis berkembang sepenuhnya secara harmonis tanpa meruntuhkan kemungkinan bagi mereka untuk mencapai keunggulan dan kegemilangan dalam bidang dan spesialisasi masing-masing (Harahap, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud yaitu penelitian yang didasarkan pada keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Adapun metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitiannya menggunakan Phenomenology. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang gunanya untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Serta peneliti berupaya sebisa mungkin untuk mereduksinya, sehingga itulah fenomena yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Konflik Agama Dan Sain

Sejarah konfrontasi ilmu dan agama di Barat mencatat bahwa pemimpin gereja menolak teori Heliosentris Galileo atau teori Evolusi Darwin. Pemimpin gereja dengan otoritasnya membuat pernyataan yang berada di luar kompetensinya, Ilmu dan teologi mendekati pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi dari titik berangkat yang sama sekali berbeda. Sains didasarkan atas eksperimen dan observasi cermat yang memungkinkan teori-teori dibangun dan mempertahankan berbagai pengalaman yang berbeda. Regularitas-regularitas dalam proses kerja alam dicari, yang dengan penuh harapan akan mengungkap hukum-hukum fundamental yang mengatur perilaku materi dan gaya. Sebaliknya, agama dibangun di atas wahyu dan hakikat yang diterima. Kemudian dogma agama yang mengklaim memuat kebenaran yang tidak dapat diubah, yang hampir tidak mungkin dapat dimodifikasi agar sesuai dengan ide-ide tersebut yang terus berubah (Arifin, 2018).

Logika umum ilmu pengetahuan dan agama, ketika dibentuk dengan baik, lebih memiliki kesamaan dari pada yang sering diduga, terutama pada intinya. Implikasi tesis ini adalah bahwa pandangan positivisme dan saintisme yang mengagungkan ilmu pengetahuan dan merendahkan agama mengandung kesalahpahaman serius tentang alam, baik dari metode ilmiah maupun metode agama. Ilmu pengetahuan dan agama secara khusus memberikan penafsiran-penafsiran alternatif tentang pengalaman, penafsiran ilmiah yang didasarkan pada kausalitas, sedangkan agama berdasarkan pada makna. Tetapi sejauh Roston III (2006: 1 - 2) melihat bahwa memilih ilmu pengetahuan dan agama baik sebagai metode, sebuah deskripsi tentang bagaimana seharusnya melakukan penyelidikan, mungkin tidak selalu, tetapi setidaknya di waktu sekarang sangat berkembang (Azhar Arsyad, 2021).

Sejarah ilmu pengetahuan ternyata, bahwa seorang Italia bernama Galileo Galilei (1564-1642) adalah tokoh yang paling menonjol dan akhirnya mendobrak tradisi kosmologi kuno. Lebih penting daripada penemuan-penemuan dalam ilmu astronomi adalah kemajuan-kemajuan asasi yang dikemukakan Galileo dalam bidang mekanika. Dialah



pendobrak yang menentukan ke arah penerangan secara baru yang mengganti cara berpikir Aristoteles. Keberatan-keberatan yang dikemukakan Galileo terhadap sistem Aristoteles dalam tulisannya mengenai astronomi, tidak disetujui oleh mereka yang berwewenang dalam Gereja, Perselisihan itu khusus disebabkan karena ia tidak mempergunakan bahasa Latin melainkan bahasa Italia dan karenanya di baca oleh masyarakat luas. Sekembalinya Galileo di Pisa pada tahun 1610, ia diperingatkan agar jangan mengeluarkan pernyataan-pernyataan apa pun yang menyinggung teologi. Ia meneruskan karyanya, dan pada tahun 1632 dia menerbitkan *Dialogo sopra i due massimi Sistem del mondo* (Dialog yang mengenai dua Sistem Utama Dunia), suatu uraian populer mengenai pertentangan kosmologi lama dan baru. Ia terlampaui keras mengecam kosmologi lama. Jadi Galileo diajukan ke pengadilan Gereja di Roma dan di paksa mengakui, bahwa pandangan-pandangannya bertentangan dengan ajaran resmi Gereja Katolik (Siti, Ahmad, & Badarussyamsi, 2021).

Selama pemeriksaan yang menarik, Cardinal Bellarmine S.J. mengajukan agar kosmologi baru itu di perbolehkan di pergunakan hipotesa yang bermanfaat, asalkan belum di terima sebagai suatu gambaran yang pasti benar mengenai kenyataan. Sekalipun Galileo telah bersedia mempertimbangkan usul untuk menjaga nama itu, namun pengadilan menuntut agar ia menarik kembali pendapat-pendapatnya yang secara terang-terangan yang di kemukakannya dalam *Dialogo*. Pengadilan menjatuhkan hukuman agar dia berdiam diri. Sekalipun ia berada dalam hukuman itu, menentang yang tak tertundukkan ini berhasil menerbitkan karyanya yang terbesar *Discorsi dimonstrazioni metematiche internoa due nouve scienze* (pembicaraan pembuktian matematis mengenai dua ilmu baru) di Leiden (Nederland) pada tahun 1638 (Sutarto, 2018).

Johanes Kepler (157-1630) adalah tokoh ilmu pasti dan ahli astronomi bangsa Jerman yang hidup sezaman dengan Galileo. Kadang-kadang ke dua tokoh itu mengadakan surat menyurat, tetapi jalan pikiran dan hidup mereka tidak pernah bertemu. Berbeda dengan Galileo, Kepler adalah: seorang Kristen protestan, seorang penulis ulung yang muskil, Kepler berkecimpung dalam masalah-masalah ilmu pasti dan keselarasannya dari pada dalam pengamatan praktis atau ilmu mekanika. Dengan menggunakan data-data yang di wariskan oleh Tycho Brahe, Kepler berhasil menyempurnakan model alam semesta ciptaan Copernicus. Dengan bantuan alat-alat ilmu pasti yang baru seperti: logaritma dan ilmu ukur segi tiga (trigonometri) yang di sempurnakan, Kepler menunjukkan bahwa planet-planet beredar dalam orbit elips dengan matahari sebagai salah satu titik pusatnya (Sutarto, 2018).

Pendekatan Konflik

Suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukkan. Alasan utama mereka bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, pada hal sains bisa melakukannya. Agama mencoba bersikap diam-diam dan tidak mau memberi petunjuk bukti konkret tentang keberadaan tuhan. Di pihak lain, sains mau menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan “pengalaman”. Agama tidak bisa melakukan hal tersebut dengan cara yang bisa memuaskan pihak yang netral, klaim kaum skeptik; karena itu, mesta ada suatu “pertentangan” antara cara-cara pemahaman ilmiah dan pemahaman keagamaan. Dalam catatan sejarah maupun pertimbangan-pertimbangan filosofis, keduanya tampak memperkuat keputusan yang serba kabur. Dari segi sejarah, kita perlu ingat kembali beberapa contoh yang sangat jelas:



penyiksaan oleh Gereja terhadap Galileo pada abad ke-17 dan tersebarnya agama serta teologi yang anti teori evolusi Darwin pada abad ke-19 dan 20. Lambatnya pemikiran keagamaan (teologi) menerima gagasan ilmiah seperti itu, dan fakta bahwa banyak orang yang beriman kepada Tuhan masih membenci mereka, memberi kesan bahwa agama tidak pernah bisa akur dengan sains (Sutarto, 2018).

Relasi Baru Agama dan Sains : kontribusi keduanya membangun modernitas

Istilah “dikotomi ilmu”, atau dalam istilah Harun Nasution (dalam Zaenudin Idris) disebut “dualisme ilmu”, berarti pembagian atau pembedaan ilmu secara diametral ke dalam dua model keilmuan yang dipandang saling berkontradiksi. Misalnya, ilmu agama dan umum (non agama), ilmu *syar’iyah* dan *ghairu syar’iyah*, ilmu dunia dan akhirat, ilmu hitam dan putih, ilmu eksak dan non-eksak, dan sebagainya. Pada level tertentu, sikap dan pandangan untuk sekadar membedakan jenis atau melakukan klasifikasi terhadap ilmu itu sebenarnya tidak menjadi masalah. Akan tetapi, kondisinya akan menjadi problematis tatkala pembedaan tersebut, di satu sisi, bersifat diskriminatif terhadap ilmu-ilmu tertentu,²¹ dan di sisi yang lain, cenderung mengunggulkan satu ilmu di atas ilmu yang lain namun tanpa disertai penjelasan lebih lanjut terkait dengan peran penting masing-masing ilmu tersebut bagi kehidupan manusia (Fadli, 2021).

Dalam hal ini, adanya dikotomi ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan sekularisasi ilmu pengetahuan. Di mana, secara ontologis, sekularisasi ilmu pengetahuan berarti mengeliminasi segala hal yang bernuansa agama dan mistis karena dipandang tidak relevan dengan prinsip saintifik. Sehingga dilakukan upaya demitologisasi, desakralisasi, dan sterilisasi fenomena alam dan realitas sosial dari anasir *ruhaniah* dan spiritual. Atau dengan kata lain, peran ilahi dipandang tidak realistis sehingga perlu dipinggirkan dari fenomena alam dan realitas sosial, karena hukum-hukum mekanis dan prinsip kausalitas yang inheren dalam realitas dianggap telah mencukupi dalam memahami keduanya. Dari segi epistemologis, sekularisasi ilmu pengetahuan berbasiskan rasionalisme dan empirisme. Di mana rasionalisme memandang bahwa rasio merupakan instrumen sains yang handal dalam melihat realitas yang konstan dan tidak berubah-ubah. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah pengalaman inderawi. Kedua bentuk epistemologi tersebut berhasil disintesis oleh Immanuel Kant, namun justru hal ini semakin memperkuat landasan ilmu-ilmu sekuler, baik itu ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Bahkan wacana sekularisasi ini telah memasuki kajian ilmu-ilmu agama (Fadli, 2021, hal. 130).

Dikotomi ilmu pengetahuan di dunia muslim lahir dari perkembangan dua model keilmuan, yaitu; pertama, model konservatif yang mempertahankan ilmu-ilmu keislaman klasik yang mana meski sarat dengan nilai-nilai keislaman, namun model ini sangat terbatas dan kurang memiliki relevansi khusus dengan kebutuhan umat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kedua, model adoptif yang menerima ilmu-ilmu Barat yang dipandang relevan dengan realitas zaman sekarang, namun berpijak pada nilai-nilai yang berbeda dengan Islam. Kedua model keilmuan ini mendapatkan kritik keras dari banyak pemikir muslim kontemporer (Fadli, 2021).

Menurut Murad W. Hofman (dalam Luthfi Hadi Aminuddin) bahwa pemisahan agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan tatkala umat Islam mulai mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditengarai karena ulama tarekat dan fiqh pada masa itu lebih berpengaruh dalam masyarakat Islam, di mana praktik



taklid dalam agama mulai menggejala dan kajian agama hanya dibatasi dalam bidang yang dikenal sampai sekarang sebagai ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, fiqh, tauhid, dan sebagainya (Fadli, 2021).

Pada akhir abad ke-19, kondisi tersebut mengalami pergeseran ke arah yang positif ketika sebagian umat Islam mulai menerima gagasan-gagasan pembaharuan dalam Islam. Tampilnya Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan para tokoh lainnya menandai kemunculan perspektif baru yang meyakini bahwa kesejahteraan umat manusia dapat dicapai melalui sains modern. Hal ini tampak dari, misalnya, seruan al-Faruqi mengenai perlunya proyek islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*) (Lubis, 2018, hal. 223).

Secara umum, islamisasi ilmu oleh al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religius di sisi yang lain dengan mengembangkan suatu model pengetahuan baru yang utuh dan integral. Dalam hal ini, islamisasi ilmu berupaya untuk; 1) menguasai disiplin ilmu modern, 2) menguasai warisan Islam (*islamic heritage*), 3) menemukan relevansi Islam dengan ilmu modern, 4) mengupayakan sintesa kreatif antara ilmu modern dan ilmu keislaman, dan 5) melebarkan jalan bagi pemikiran Islam menuju suatu model pengetahuan yang sesuai dengan kehendak Allah (Zaman, 2019, hal. 25).

Islam Dan Tantangan Modernitas

Pengertian modernitas berasal dari perkataan “modern” dan makna umum dari perkataan modern adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan kata modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berurusan dengan masa lampau. Jadi, modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Selain sifat pandangan, modernitas juga merupakan sikap hidup yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini (Munajah, 2021, hal. 87).

Modernitas sebagai pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kebiasaan masa kini, banyak dipengaruhi oleh peradaban modern. Sedangkan yang dimaksud dengan peradaban modern, adalah peradaban yang dibentuk mula-mula dari Eropa Barat, kemudian menyebar ke seluruh dunia. Peradaban modern itu terbentuk pada abad ke-16 melalui suatu perubahan yang penting di Eropa barat dikenal dengan Renaissance (Munajah, 2021).

Peradaban Barat mempunyai pengaruh besar terhadap modernitas, oleh karena peradaban Barat pada saat sekarang ini, merupakan peradaban yang dominan di dunia, sebagaimana pula Islam pada abad 6 sampai dengan abad 16 mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan peradaban Barat. Oleh sebab itu, untuk mengenal dan mengembangkan modernitas, sangat tidak mungkin tanpa mengetahui unsur-unsur utama peradaban Barat (Munajah, 2021).

Modernisme dipandang sebagai suatu “gerakan” pemikiran pada fase tertentu dalam perkembangan sejarah manusia untuk menangani “proyek” pengembangan peradaban dan kemanusiaan, tampil dalam beberapa tema. Pertama, pemisahan antara bidang sakral dan duniawi, yang dalam kehidupan praktis tercermin dalam pemisahan antara agama dan negara, agama dan politik, tepatnya disebut sekularisme. Kedua, kecenderungan pada reduksionisme. Materi dan benda direduksi kepada elemen-elemennya. Hal ini tampak pada fisika Newton. Ketiga, pemisahan antara subjektivitas dan



objektivitas dan berujung pada kecenderungan bahwa objektivitas merupakan keniscayaan dalam menjelaskan sesuatu. Keempat, antroposentrisme, yang memandang manusia bukan lagi sebagai tamu dunia (faber mundi), tapi sebagai penentu terhadap dunianya (fatiator mundi). Kelima, progresifisme, yang dalam konteks sejarah menurut Hasan Hanafi diwakili dengan baik sekali oleh pemikiran Marx dan Marxisme (Munajah, 2021).

Modern oleh para modernis Muslim sering kali dimengerti sebagai dorongan untuk menguasai pendidikan, teknologi dan industri Barat, ide demokrasi dan pemerintahan yang representatif. Oleh sebab itu, kebanyakan kaum modernis berusaha melakukan sintesis dan mencari keselarasan antara posisi mereka dan posisi Eropa, sehingga yang menjadi isu sentral dari modernisme adalah mengupayakan agar keyakinan agama sesuai dengan pemikiran modern (Munajah, 2021).

Sedangkan, Nurcholish Madjid memandang modernisasi sebagai rasionalisasi. Pengertian modernisasi identik dengan rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja yang baru yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja yang baru yang rasional. Manfaat adalah untuk memperoleh daya guna yang maksimal. Jadi tandasnya, sesuatu yang disebut modern, jika ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Dalam pandangannya, modernisasi berarti juga penerapan ilmu pengetahuan, dan ini merupakan keharusan “kewajiban yang mutlak”. Oleh sebab itu, modernisasi merupakan perintah dan ajaran Tuhan. Keislaman dan Kemodernan adalah suatu yang identik (Munajah, 2021).

Selanjutnya, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa modernitas sebagai kebenaran, dan modernisasi sebagai usaha atau proses untuk mencapai kebenaran itu. Yang modern secara mutlak ialah Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai dalam proses. Kebenaran adalah tujuan, yang dapat dikatakan, manusia tak akan pernah mencapainya secara penuh karena, keterbatasannya, tetapi harus diupayakan dan dicari, jika ia menginginkan pengertian yang mendalam. Pencarian yang terus-menerus tentang kebenaran (Islam), itulah yang dinamakan sikap yang modern (Munajah, 2021).

Karakteristik Masyarakat Modern

Pertama, masyarakat modern bercirikan industrialisasi. Dikatakan industrialisasi, karena menjadi tulang punggung dan darah daging masyarakat modern. Dengan industrialisasi manusia berusaha memanfaatkan kekuatan dan energi alam untuk kepentingan manusia. Dalam proses ini, pekerjaan manusia dibantu bahkan sebagian telah dialihkan pada mesin-mesin atau robot. Kedua, masyarakat modern ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi (IPTEK) sehingga sering disebut sebagai abad modern, dan dijuluki sebagai “Abad Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*The Age of Science and Tecnology*)”. IPTEK meneliti terutama kekuatan-kekuatan alam untuk menopang kepentingan industrialisasi. IPTEK dikembangkan dan diarahkan untuk peningkatan dan pelipatgandaan produksi industrial. Dengan IPTEK, manusia modern tidak banyak bergantung pada alam, bahkan menguasai dan menaklukkan mitos ketidakjayaan alam. Ketiga, masyarakat bercirikan perubahan. Dengan mesin industrialisasi dan dengan dukungan sains dan teknologi maju telah melahirkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan umat manusia. Perubahan paling menonjol terlihat pada bidang komunikasi dan transportasi yang amat padat dan cepat. Keempat, ditandai oleh perubahan pola pikir yang sangat mendasar. Perubahan pola pikir ini dimulai dari timbulnya keyakinan tentang keunggulan manusia (Humanisme),



kemudian berkembang pemikiran yang memandang manusia sebagai pusat (antroposentrisme) dan akhirnya timbul pemikiran rasionalisme yang menjadi karakter masyarakat modern (Nasution, Sitorus, & Siregar, 2023).

Sejalan dengan paham keunggulan manusia tadi, maka rasionalisme berpangkal kepada kepercayaan atas kekuatan akal dan budi manusia. Paham ini mengharuskan segala sesuatu dipahami dan dimengerti secara rasional. Tidak ada sesuatu yang tidak dapat dipertanyakan secara kritis dan rasional. Dalam paradigma ini, sesuatu dinyatakan benar bila dapat dibuktikan dan diterima secara rasional. Dari ciri-ciri masyarakat modern di atas, tampak jelas bahwa ada bibit-bibit “ancaman” terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, spiritualitas dan agama. Hal inilah merupakan sisi negatif dari kemajuan masyarakat modern yang seyogianya harus direspon secara insentif oleh kalangan yang berkompeten dalam masalah tersebut, sudah barang tentu para aktivis dakwah yang didukung oleh kebijakan pejabat di lingkungan Kementerian Agama (Alfadhilah & Rindiani, 2024).

Sisi Negatif Modernitas

Fenomena saintisme di dunia Barat memperlihatkan kepada kita bahwa ilmu telah menjadi ideologi baru, bahkan agama baru (*preudi religion*). Hal ini telah berlangsung sejak abad 17 M, di mana masyarakat Barat menyingkirkan bahkan membuang sama sekali semua keyakinan agama yang sakral itu. Mereka menolak semua itu, dan hanya percaya kepada ilmu pengetahuan, dan kepercayaan ini telah mencapai tingkat yang amat tinggi. Puncaknya saintisme, yaitu abad 18 dan 19 M, ilmu telah menjadi “berhala” yang dipertuhankan manusia modern. Seperti Tuhan, ilmu dipandang memiliki ketetapan yang amat kuat dan tidak terdapat keraguan dan kebatilan di dalamnya (Munajah, 2021).

Masyarakat modern menjadi sangat progresif dan agresif dalam mengejar kemajuan. Dengan bantuan iptek, mereka ingin menguasai dan menaklukkan mitos kekuatan alam semesta. Modernisme diakui telah mendatangkan kekayaan secara material, tetapi sangat kering dan miskin secara etika dan moral. Segala sesuatu cenderung dilihat dari sudut kemajuan material. Ini sesungguhnya dehumanisasi, mengalami degradasi dan reduksi terhadap kualitas hidup manusia. Akibatnya, nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti kasih sayang, kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan sesama manusia, kurang mendapat perhatian, yang menonjol dari masyarakat modern justru individualisme (Munajah, 2021).

John L. Esposito mengemukakan bahwa modernisme tumbuh dari akar-akar materialisme⁹. Buktinya, modernisme didukung oleh mesin ekonomi yang disebut dengan kapitalisme. Kapitalisme merupakan motor dan penggerak modernisme. Sebagai lanjutan dari materialisme, kapitalisme merupakan suatu paham yang memberikan nilai dan penghargaan amat tinggi terhadap kenikmatan lahiriah. Dalam pandangan seperti itu, jelas kriteria etika dan moral akan terdesak oleh kriteria manfaat dan kepentingan jangka pendek (Basuki, Rahman, Juansah, & Nulhakim, 2023).

Dari kenyataan seperti disebutkan tadi, manusia modern kata Nasr, telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya karena itu ia telah lupa siapakah ia itu sesungguhnya. Seperti yang dilakukan Faust, setelah menjual jiwanya untuk memperoleh kekuasaan terhadap lingkungan alam manusia, ia menciptakan suatu situasi, di mana kontrol terhadap lingkungan berubah menjadi pencekikan terhadap lingkungan, yang selanjutnya tidak hanya berubah menjadi kehancuran ekonomi tetapi juga menjadi perbuatan bunuh diri (Siti et al., 2021). Oleh sebab itu pula, manusia modern kata Nasr,



mengidap penyakit ketidakseimbangan psikologis akibat usahanya hidup hanya untuk sepotong roti semata, membunuh semua Tuhan, dan membebaskan diri dari kekuatan surgawi. Namun, akhirnya masyarakat modern dilanda kehampaan spiritual. Ia menjadi lupa kepada dirinya sendiri, juga lupa kepada pusat lingkaran eksistensi, yaitu Allah. Manusia modern menjadi sangat rentan terhadap penyakit, karena sesungguhnya telah kehilangan salah satu aspek yang paling fundamental, yaitu spiritualisme. Kemajuan lahiriah yang dicapai manusia modern telah menjadi berhala yang menghambat komunikasi vertikal dengan sumber kehidupan, yaitu Tuhan, sehingga kehidupan yang dibangunnya terasa sempit dan gelap, serta jauh dari bimbingan dan petunjuk-Nya (Sauri & Afrilla, 2022).

Sejalan dengan itu, Sayyed Hossein Nasr lebih jauh menyatakan bahwa modernisme membawa akibat lain, terutama bagi mereka yang kurang siap, yaitu mengalami dislokasi, disorientasi dan disharmoni. Dislokasi adalah perasaan tak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Kenyataan demikian dapat dilihat pada kaum marginal di kota-kota besar. Disorientasi adalah perasaan tidak punya pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dapat dipertahankan karena dirasakan tidak cocok. Sedangkan, disharmoni adalah perasaan tidak suka terhadap segala bentuk kemapanan. Perasaan ini biasanya mewujud dalam bentuk radikalisme, kekerasan, fanatisme dan fundamentalisme (Munajah, 2021).

Achmad Mubarak berpendapat bahwa timbulnya gangguan psikologis yang diderita sebagian besar masyarakat modern, utamanya disebabkan mereka hidup dalam lingkungan peradaban modern. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya. Seharusnya dengan bantuan teknologi tersebut, manusia modern lebih bijak dan arif, dalam menyelesaikan problemnya. Namun pada kenyataannya nurani kemanusiaan manusia modern lebih mundur ketimbang kemajuan pola berpikir dan hasil teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan ini, maka kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Ditambah lagi dengan menggunakan alat transportasi dan alat komunikasi yang canggih, akhirnya manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh terangan arus informasi global, padahal kesiapan mental manusia jauh belum siap (Munajah, 2021).

Meminjam istilah yang digunakan psikolog Humanis, Rollo May, ketidakberdayaan manusia modern memainkan peranan di panggung global disebut sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", karena ia telah terjebak dalam situasi seperti telah disebutkan tadi. Inilah suatu ilustrasi penyakit yang sesungguhnya telah diderita oleh manusia modern. Manusia seperti itu sebenarnya sudah kehilangan makna (*meaningless-powerless*). Setiap kali ia harus mengambil keputusan, setiap saat itu pula ia tidak mampu memilih keputusan apa yang harus diambil, sebab ia tidak tahu lagi apa yang sesungguhnya ia inginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan (alienasi), yang disebabkan oleh hal seperti berikut: Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, Hubungan yang damai antar manusia sudah berubah menjadi hubungan gersang, Lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, Masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, Stabilitas sosial pun berubah menjadi mobilitas sosial (Suhartiningsih & Rahmawati, 2021).

Lebih lanjut Achmad Mubarak menjelaskan, bahwa manusia modern mengidap gangguan kejiwaan, antara lain berupa: 1. Kecemasan: rasa cemas yang diderita manusia



modern adalah bersumber dari hilangnya makna hidup. Secara fitrah, manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang manakala ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa mampu serta telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain, 2. Kesepian: rasa sepi yang diderita manusia modern adalah bersumber dari pola hubungan antar manusia yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia, disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadian yang sesungguhnya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak memperkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkannya sebagai seseorang yang sebenarnya bukan dirinya, 3. Kebosanan: karena hidup tidak bermakna, dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan, 4. Perilaku yang menyimpang: kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang mesti dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka seseorang tidak bisa berpikir jauh, kecenderungan memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah sangat kuat, karena pemuasan atas motif ini sedikit agak terhibur. Dalam keadaan tak mampu berpikir, apa saja ia mau melakukan asal memperoleh minuman. Kekosongan jiwa itu bisa mengantar seseorang kepada perbuatan merampok, meskipun mereka tidak membutuhkan uang, memperkosa orang tanpa mengenal siapa yang diperkosa, membunuh tanpa ada sebab-sebab yang membuatnya harus membunuh. Pokoknya semua perilaku menyimpang yang secara sepiantas seakan-akan dapat memberikan hiburan, 5. Psikosomatik: ialah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Penderita psikosomatik, dapat disebut sebagai penyakit gabungan fisik dan mental. Penderita penyakit ini, biasanya selalu mengeluh, merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak konsentrasi. Wujud psikosomatik dapat berbentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat terlarang, atau berperilaku menyimpang (Munajah, 2021).

Demikian juga apa yang disinyalir Peter Berger, dahulu agama memberikan makna baku kepada manusia ketika memandang alam dan kehidupan. Agama menjawab masalah kematian, penderitaan, dan bencana. Dalam periode beberapa abad belakangan ini, posisi agama disisihkan oleh sains. Apa yang dahulu dijawab agama sekarang dijawab sains. Agama kehilangan otoritasnya, mula-mula dalam menjelaskan alam, dan akhirnya juga dalam memberikan petunjuk kehidupan. Jelasnya Agama digantikan ilmu pengetahuan alam untuk memahami dunia, dan digantikan psikologi untuk menghayati pengalaman subjektif manusia (Munajah, 2021).

Respons Agama Menghadapi Tantangan Modernitas

Berbicara peran agama dalam menjawab tantangan modernitas, merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh karena persoalan hidup dan kehidupan manusia semakin kompleks. Untuk persoalan tersebut, perlu adanya usaha dari kelompok yang kompeten guna melahirkan konsep dakwah yang dapat diterima oleh seluruh umat, sehingga pada gilirannya mampu menghadirkan Islam sebagai *manhaj* atau metode, yang dapat memecahkan problem kehidupan modern. Pada hakikatnya semua manusia dalam cita-cita



dan realitas kehidupannya memerlukan ide yang terus berkembang, keahlian tertentu, kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak, yang disertai dasar-dasar pergaulan dan tata tertib sosial, nilai-nilai kemanusiaan. Namun dalam kenyataannya, kita mengaplikasikan ide-ide tersebut memiliki tata cara atau sistem yang berbeda satu sama lain, lebih-lebih dalam konteks kehidupan modern yang kadang-kadang tidak lagi mengindahkan rambu-rambu ajaran-ajaran agama dalam merealisasikan idenya itu (Munajah, 2021).

Singkatnya di era modern ini, manusia mengalami krisis nilai-nilai kemanusiaan, disebabkan oleh ketidakmampuan dirinya dalam mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berimplikasi pada perubahan-perubahan sosial, politik, budaya dan terutama sosial keagamaan, termasuk gaya hidup tradisional kepada gaya hidup modern. Sedangkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan puncak produk dari proses upaya perjalanan pemikiran manusia, di samping kedudukan akal sebagai anugerah Allah yang paling berharga dan yang menjadi pembeda dari manusia makhluk lainnya

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak perubahan yang sangat besar terhadap berbagai tatanan segi kehidupan manusia, mulai dari cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Meski ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar dan luar biasa, namun kemajuan itu belum mampu menjawab berbagai problem kehidupan manusia di era modern. Manusia di era modern ini dihadapkan kepada era baru yang disebut globalisasi, yang cenderung menghilangkan batas-batas negara (*borderless*) mencakup ideologi, politik, ekonomi dan sosial budaya. Berdasarkan pada fenomena kehidupan masyarakat modern sekarang, adalah menurunnya penghayatan atas ajaran dan seruan kebaikan agamanya, melonggarnya ikatan kekeluargaan dan tata pergaulan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang *individualistic* dan tampak umumnya kehidupan masyarakat modern disibukkan oleh berbagai hal yang sifatnya duniawi, sehingga perhatian terhadap agama sebatas tradisi yang turun-temurun bersifat *verbalistic* dan *ritualistic* berkala (Munajah, 2021)

Di samping itu, manusia sebagai makhluk yang sempurna telah dilengkapi dengan akal dan nafsu. Kedua hal ini, apabila tidak diarahkan ke jalan yang benar maka manusia akan terjerumus ke jalan yang menyesatkan. Untuk mengarahkan manusia ke jalan yang lurus jalan yang *diridhai* Tuhan diperlukan agama sebagai pedoman dan pegangan hidup. Fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia dapat memberikan makna dan tujuan hidup. Dengan memperhatikan kondisi seperti itu, kebutuhan manusia modern terhadap agama menjadi mutlak. Dalam hal ini agar nilai-nilai dan ajaran agama dapat diketahui, dihayati dan diamalkan, maka diperlukan upaya untuk menumbuh-kembangkan agama pada jiwa manusia, yaitu melalui aktivitas dakwah yang komprehensif dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, perlu merevitalisasi (penguatan) peran agama dalam rangka menjawab berbagai tantangan dan problem manusia zaman modern. Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan tidak dapat menggantikan peran agama dalam memenuhi kekosongan spiritual manusia modern.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah tidak bisa lepas dari dinamika perubahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Dalam arti aktivitas dakwah tidak bisa tidak harus menyesuaikan diri dengan kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena kemajuan tersebut, telah mendorong manusia dalam menguasai, mengelola dan



memanfaatkan alam untuk kesejahteraan manusia, sehingga dakwah Islam dapat diterima oleh seluruh manusia. Dengan demikian, dakwah merupakan tugas suci umat Islam yang identik dengan tugas Rasul, bertujuan mewujudkan tatanan masyarakat islami yang *diridhai* Allah SWT (Hilmi, 2020).

Hakikat Modernitas Dalam Perspektif Islam

Kedudukan modernisasi dalam Islam harus kembali kepada konsep Alquran dan Hadis Nabi. Sifat modernisasi adalah maju ke depan bukan mundur ke belakang yang artinya mesti ada perubahan pada diri manusia, dari yang tidak memiliki agama menjadi beragama, dari yang tidak beribadah menjadi beribadah, dan dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui (Hasanah, Thayyibah, & Khairi, 2023). Dalam perkembangan selanjutnya, modernisasi ini kerap disamakan dengan rasionalisasi. Umat Islam yang menjadi bagian dari masyarakat universal dunia, mesti menemukan kecenderungan manusia modern untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya masalah tersebut. Umat Islam memerlukan adanya modernisasi bukan hanya karena manfaat praktisnya tetapi juga karena Islam sendiri memiliki nilai-nilai kemodernan. Islam mengandung semua nilai-nilai kemodernan yang ada pada saat ini. Nilai-nilai seperti kerja keras, menghargai waktu, sikap menghargai keahlian dan kemampuan, pendidikan, demokrasi dan lain-lain termasuk nilai-nilai kemodernan yang ada dalam Islam (Hasanah et al., 2023).

Modernisasi dalam Islam mensyaratkan adanya 3 hal utama, yaitu: 1. Melestarikan inti bangunan asli, waktu dan fiturnya serta menunjukkan dan menonjolkan inti ajaran Islam yang murni. 2. Memperbaiki bagian yang hilang dan memperkuat bagian-bagian yang lemah. 3. Melakukan beberapa inovasi serta mengubah esensi dan karakter aslinya.

Al-Maududi berpendapat bahwa modernisasi atau pembaharuan dalam Islam itu ialah menghilangkan bentuk kejahiliahan dari ajaran-ajaran Islam serta berusaha menghidupkan ajaran-ajaran murni dalam Islam. Modernisasi merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan relevansi antara Islam dan pemikiran abad modern yaitu dengan meninjau kembali ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya dengan interpretasi baru, untuk menjadikan Islam sebagai agama modern

SIMPULAN

Agama adalah satu *system credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan satu *system ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan manusia kepada Tuhannya. Hal yang paling pokok dari persamaan dari agama dan sains adalah sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Keduanya menghampiri kebenaran dengan karakteristik masing-masing. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada dasar dan metode dalam menghampiri kebenaran tersebut. Agama dalam menghampiri kebenaran dengan bersumber atau berdasarkan wahyu dari Tuhan yang tertuang dalam kitab suci. Sedangkan Sains mengacu pada bukti empiris yang didapat melalui metode ilmiah. Sudah saatnya kita menghilangkan dikotomi antara Sains dan Agama. Sudah saatnya pula sains dan agama



menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif yang dikenal dengan integrasi.

Filsafat telah menjembatani lahirnya pendekatan multidisipliner yang sangat diperlukan, karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional. Ilmu pengetahuan adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan. Realitas hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan adalah sama-sama hasil dari kegiatan berpikir manusia. Kegiatan manusia diartikan dalam sebuah prosesnya dan juga dalam hasilnya. Apabila dilihat dari hasilnya, ketiganya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Jika dilihat dari segi prosesnya, keduanya menunjukkan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan), dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis.

Hubungan Islam dan sains menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua hal, antara lain:

Pertama; Islam memberikan kontribusi besar bagi pengembangan sains. Kontribusi Islam terhadap sains tentu benar-benar tidak bisa diremehkan. Islam mempengaruhi hampir semua bidang kajian ilmu pengetahuan dan buktinya dapat dilihat dari istilah-istilah Arab yang digunakan sebagai istilah-istilah di Barat. Islam pernah berada di puncak keemasan dalam sains sekitar empat abad lamanya, terutama ketika pada masa 'Abbāsiyah. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada masa-masa ini, dunia Barat masih berada dalam zaman kegelapan mutlak, bahkan sampai dengan tahun 1.000 M karena begitu terbelakangnya, dunia Barat bersandar secara total pada sains dunia Islam. Hal yang paling mempengaruhi dunia Barat bisa menuju zaman Renaissance sebagai titik tolak abad modern adalah karena pengaruh dari kemajuan sains Islam.

Kedua; ajaran Islam memiliki hubungan yang organik dan harmonis bagi pengembangan sains. Sebagaimana pengakuan Russell, Islam merupakan agama yang paling toleran. Itu disebabkan karena ajaran-ajaran Islam penuh dengan optimisme terhadap kehidupan dan kepada manusia lainnya. Menurut Nurcholish, sains akan selalu memberikan dampak yang positif pada keimanan seorang muslim, tetapi apabila imannya benar. Sebaliknya, apabila imannya keliru maka mereka tidak memiliki perbedaan dengan orang-orang non-muslim yang doktrinnya dipenuhi oleh mitologi. Suatu keyakinan yang dipenuhi dengan mitologi, tentu akan kontradiktif bagi pengembangan sains dan akan memberikan dampak negatif terhadap keyakinan mereka. Demi pengembangan sains, mereka justru harus meninggalkan agama mereka.

Sebenarnya modernisasi bukanlah sesuatu hal yang substansial untuk ditentang kalau masih mengacu pada ajaran Islam. Sebab Islam adalah agama universal yang tidak akan membelenggu manusia untuk bersikap maju, akan tetapi harus berpedoman kepada Islam. Dalam Islam yang tidak dibenarkan adalah Westernisasi, yaitu total way of life di mana faktor yang paling menonjol adalah sekularisme, sebab sekularisme selalu berkaitan dengan ateisme dan sekularisme itulah sumber segala imoralitas.



Inti dari modernisasi yang kemudian menjadi esensial dan sejalan dengan ajaran agama Islam adalah rasionalisasi yakni usaha untuk menundukkan segala tingkah laku kepada kalkulasi dan pertimbangan akal. Rasionalisasi pada selanjutnya akan mendorong ummat Islam untuk bisa bersikap kritis dan meninggalkan taqlid yang dikecam dalam Islam. Dengan demikian, pada dasarnya modernisasi bukanlah sebuah esensi yang bertentangan dengan ajaran dasar agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J., & Rindiani, N. A. (2024). Rasionalisme Sebagai Salah Satu Dasar Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Dalam Islam. *Tadris*, 18(02), 43–58.
- Arifin, Z. (2018). Model-Model Relasi Agama Dan Sains. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.353>
- Azhar Arsyad. (2021). Buah Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Sains Dan Ilmu Agama. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 1. Diambil dari <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.82.1-25>
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.815>
- Fabriar, S. R. (2020). Agama, Modernitas, dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 227–243. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.465>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Harahap, M. R. (2020). Perspektif Islam Terhadap Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i1.74>
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 309–318. Diambil dari <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Irwan Muhammad Ridwan. (2020). Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 8–13. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22472>
- Lubis, M. R. (2018). Pembaharuan Pemikiran Islam : Dasar, Tujuan, dan Masa Depan. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 223–246.
- Munajah, N. (2021). Agama dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–23.
- Nasution, S. H., Sitorus, F. A., & Siregar, H. W. (2023). Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 47–53. Diambil dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Sauri, S., & Afrilla, T. (2022). Ilmu Sosial dan Humaniora Sebagai Bagian Perkembangan Filsafat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 10626–10632.



- Siti, M., Ahmad, S., & Badarussyamsi. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3).
- Suhartiningsih, L., & Rahmawati, F. (2021). Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 131–147.
- Sutarto, D. (2018). Konflik Antara Agama dan Sains dalam Perspektif Filsafat Sosial. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1236>
- Zaman, M. K. (2019). Islamisasi Ilmu Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Edupeedia*, 4(1), 23–29.

